

**Tembakau Jember dalam Kerangka Teori Ketergantungan: Dinamika Ekonomi Lokal  
Kabupaten Jember**

*Dili Prelina Nugraini<sup>1</sup>, Faiqoh Nurul Hikmah<sup>2</sup>*

*Program Studi Administrasi Negara  
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Moch.Sroeji Jember  
Email: [diliprelina5619@gmail.com](mailto:diliprelina5619@gmail.com)  
[faiqoh@umsj.ac.id](mailto:faiqoh@umsj.ac.id)*

**Abstrak**

Pembangunan ekonomi yang bergantung pada ekspor komoditas primer, seperti tembakau, telah menciptakan ketimpangan ekonomi antara pihak asing dan masyarakat lokal. Hal ini memperkuat struktur ketergantungan ekonomi di mana sumber daya lokal dieksploitasi untuk kepentingan pasar global, sementara pemerintah daerah kesulitan untuk menciptakan pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif. Studi mengenai strategi pembangunan di Jember yang terlalu bergantung pada pasar global tanpa memperkuat basis ekonomi lokal hanya memperdalam ketergantungan ekonomi, sehingga perlu adanya kebijakan yang lebih berfokus pada pengembangan industri lokal dan diversifikasi ekonomi untuk memutus rantai ketergantungan. Teori ketergantungan dalam administrasi pembangunan menjelaskan bahwa negara berkembang sering kali terjebak dalam pola ketergantungan ekonomi pada negara maju, yang menyebabkan ketidakmampuan untuk berkembang secara mandiri. Studi kasus di Kota Jember, Indonesia, mengilustrasikan bagaimana ketergantungan pada investasi asing dan dominasi perusahaan multinasional dalam sektor pertanian tembakau telah memengaruhi pembangunan lokal. Di Jember, sektor pertanian, terutama tembakau, menjadi salah satu sektor utama yang dikuasai oleh perusahaan-perusahaan besar dari luar negeri. Sebagian besar produk tembakau Jember diekspor ke negara-negara maju, tetapi petani lokal hanya menerima sedikit manfaat dari rantai nilai ini, sementara keuntungan yang lebih besar dinikmati oleh perusahaan multinasional.

**Kata kunci :**Teori ketergantungan, administrasi pembangunan, ekonomi, tembakau.

Economic development that relies on exports of primary commodities, such as tobacco on the export of primary commodities, such as tobacco, has created economic inequality between foreigners and local communities. This reinforces the structure of economic dependency structure in which local resources are exploited for the benefit of the global market, while the local government has difficulty interests of the global market, while local governments struggle to create sustainable and inclusive development. The study concludes that the development strategy in Jember that is overly dependent on the global market without strengthening the local economic base has only deepened economic dependency. deepening economic dependency, so there is a need for policies that focus more on local industry development and diversification. Focus on local industry development and economic diversification to break the chain of dependency. Dependency theory in development administration explains that developing countries are often trapped in a pattern of economic dependence on developed countries, which leads to an inability to develop independently. The dominance of multinational companies in the tobacco farming sector has affected local development. tobacco has affected local development. In Jember, the agricultural sector, especially tobacco, became one of the main sectors controlled by large foreign companies. Most of Jember's tobacco products products are exported to developed countries, but local farmers receive little benefit from this value chain, while greater profits are enjoyed by multinational companies.

**Keywords:** *dependency theory, development administration, economy, tobacco.*

## Pendahuluan

Teori ketergantungan pertama kali dikemukakan pada tahun 1960-an bentuk protes pada teori modernisasi dengan pendapat yang menyatakan negara berkembang bisa meraih pembangunan yang mengadaptasi proses industrialisasi dan modernisasi negara-negara maju (Frank, 1966). Menurut teori ketergantungan, ketergantungan ekonomi global yang terjadi antara negara maju dan berkembang tidak mengarah pada kemajuan negara-negara berkembang, tetapi justru memperkuat struktur ketidaksetaraan ekonomi (Dos Santos, 1970). Negara-negara berkembang seringkali terperangkap dalam peran sebagai pemasok bahan mentah dan sumber daya alam, sementara nilai tambah dan keuntungan dari pengolahan sumber daya tersebut sebagian besar dinikmati oleh negara maju (Amin, 1974).

Di Indonesia, khususnya di Kota Jember, pola ketergantungan ini sangat terlihat dalam sektor pertanian, terutama pada komoditas tembakau. Sektor ini dikendalikan oleh perusahaan multinasional yang mendominasi perdagangan tembakau internasional (Ismail, 2018). Jember dikenal sebagai salah satu penghasil tembakau berkualitas tinggi di dunia, tetapi petani lokal hanya menerima sebagian kecil dari nilai

ekonomi yang dihasilkan oleh ekspor tembakau, sedangkan keuntungan yang signifikan dinikmati oleh perusahaan-perusahaan besar yang menguasai distribusi dan pengolahan (Utami, 2020).

Kota Jember, yang terletak di Provinsi Jawa Timur, terkenal sebagai salah satu sentra produksi tembakau utama di Indonesia. Komoditas tembakau menjadi andalan sektor pertanian dan ekonomi di wilayah ini, khususnya untuk jenis tembakau Na-Oogst dan Vorstenlanden, yang banyak diekspor ke berbagai negara. Tembakau Na-Oogst merupakan tembakau yang dipanen setelah musim panen utama (oogst), dikenal karena kualitasnya yang tinggi dan digunakan terutama untuk pembuatan cerutu. Tembakau Na-Oogst dari Jember memiliki ciri khas pada rasa dan aromanya, sehingga banyak diminati pasar internasional, terutama Eropa.

Tembakau Vorstenlanden merupakan jenis tembakau lain yang juga dikembangkan di Jember. Biasanya digunakan untuk rokok dan produk tembakau lokal. Meskipun tidak seterkenal Na-Oogst di pasar internasional, tembakau Vorstenlanden memiliki peran penting di pasar domestik.

Tembakau Jember menjadi komoditas ekspor penting, terutama ke Eropa dan Amerika. Hal ini menjadikan Jember sebagai

salah satu pusat ekonomi pertanian yang signifikan di Jawa Timur. Beberapa perusahaan besar juga memiliki fasilitas pengolahan tembakau di Jember untuk memastikan kualitas produk sebelum diekspor. Produksi tembakau di Jember memberikan banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat, baik di sektor pertanian, pengolahan, maupun perdagangan. Namun, fluktuasi harga dan kebijakan tembakau global kerap mempengaruhi kestabilan ekonomi para petani. Selain produksi mentah, Jember juga menjadi pusat pengolahan tembakau untuk cerutu, dengan banyaknya pabrik cerutu yang beroperasi di sana. Cerutu Jember cukup terkenal di kalangan pecinta cerutu di luar negeri, karena kualitas bahan bakunya yang dianggap premium. Komoditas tembakau di Jember terus berkembang, meskipun tantangan seperti perubahan iklim, regulasi kesehatan, dan fluktuasi pasar global tetap menjadi isu penting bagi keberlanjutannya.

Dalam konteks ini, teori ketergantungan sangat relevan untuk menganalisis bagaimana ketergantungan ekonomi global telah memengaruhi pembangunan lokal di Jember. Ketergantungan pada pasar global dan investasi asing membuat pemerintah daerah kesulitan untuk mendorong pembangunan

yang mandiri dan inklusif (Wallerstein, 1974). Sebagai akibatnya, pembangunan di Jember lebih diarahkan pada pemenuhan kebutuhan pasar internasional daripada kebutuhan pembangunan ekonomi lokal, yang menghambat terciptanya pertumbuhan yang berkelanjutan (Cardoso & Faletto, 1979).

Teori ketergantungan merupakan pendekatan teoretis yang muncul pada tahun 1960-an sebagai tanggapan terhadap ketidakmampuan teori modernisasi dalam menjelaskan fenomena ketimpangan ekonomi pada negara yang telah maju (pusat) dan negara yang sedang berkembang (pinggiran) (Frank, 1966). Dalam konteks administrasi pembangunan, teori ini menyoroti bagaimana negara-negara berkembang berulang kali ada pada keadaan yang dirugikan dalam sistem ekonomi global, di mana mereka dipaksa untuk bergantung pada negara-negara maju, baik dalam aspek ekonomi maupun teknologi (Dos Santos, 1970).

Menurut Frank (1966), pembangunan ekonomi yang terjadi di negara-negara maju secara historis telah berkontribusi pada keterbelakangan negara yang sedang berkembang. Negara maju mengeksploitasi negara-negara berkembang melalui dominasi pada sumber daya manusia yang murah serta

sumber daya alam, sehingga menciptakan struktur ketergantungan yang sulit diputus (Amin, 1974). Di dalam sistem ini, negara berkembang berperan sebagai penghasil bahan mentah dan konsumen peralatan produksi yang dibuat -negara maju, yang menghasilkan aliran keuntungan yang tidak seimbang (Dos Santos, 1970).

Wallerstein (1974) memperkuat pandangan ini melalui teorinya tentang sistem dunia modern, di mana ia menjelaskan bahwa hubungan antara negara pusat dan pinggiran dalam ekonomi global bersifat eksploitatif. Negara-negara pinggiran, seperti Indonesia, diposisikan sebagai pemasok bahan mentah dan produk berbiaya rendah untuk mendukung industri di negara-negara pusat (Wallerstein, 1974). Dalam konteks ini, pembangunan di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, seringkali diarahkan oleh kebutuhan negara-negara maju, bukan oleh kebutuhan lokal, yang menghambat pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif (Cardoso & Faletto, 1979).

Sementara itu, teori ketergantungan juga menyoroti peran investasi asing dalam memperkuat ketergantungan ekonomi. Amin (1974) berargumen bahwa investasi asing langsung sering kali menguntungkan perusahaan-perusahaan multinasional, sementara keuntungan ekonomi yang

diperoleh oleh negara tuan rumah, seperti Indonesia, cenderung minimal. Ini sesuai dengan situasi yang terjadi di Jember, di mana sektor pertanian tembakau dikendalikan oleh perusahaan-perusahaan asing yang menguasai proses distribusi dan penjualan produk, sedangkan petani lokal hanya menerima sedikit keuntungan (Ismail, 2018).

Di Indonesia, penerapan teori ketergantungan terlihat jelas dalam struktur ekonomi di mana negara masih sangat bergantung pada ekspor komoditas primer, seperti tembakau, yang merupakan salah satu andalan ekonomi Jember (Utami, 2020). Hal ini memperlihatkan bahwa ketergantungan pada pasar global telah menciptakan siklus ketergantungan yang sulit dipecahkan, di mana pembangunan lokal seringkali dikorbankan demi kepentingan ekonomi global (Wallerstein, 1974).

### **Metode Penelitian**

Penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus digunakan pada penelitian ini untuk menganalisis problematika ketergantungan ekonomi di Jember dalam sektor tembakau, sebagai manifestasi dari teori ketergantungan. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial-ekonomi

yang kompleks melalui interpretasi data empiris dari lapangan (Creswell, 2014). Studi kasus Jember dipilih untuk menggambarkan bagaimana negara pinggiran, seperti Indonesia, berinteraksi dalam sistem ekonomi global dan bergantung pada negara maju dalam konteks produksi tembakau (Yin, 2009).

Penelitian kepustakaan merupakan salah satu cara dalam proses pengumpulan data (library research), yang melibatkan pengkajian dokumen-dokumen relevan seperti laporan pemerintah, publikasi akademis, dan statistik perdagangan internasional. Pendekatan ini penting untuk mengumpulkan data valid mengenai produksi tembakau di Jember, ekspor, dan peran perusahaan multinasional dalam mengendalikan pasar internasional (Bowen, 2009). Data statistik dari Kementerian Pertanian Indonesia dan Kementerian Perdagangan digunakan sebagai sumber utama informasi kuantitatif terkait volume produksi dan harga tembakau (Kementerian Pertanian, 2020; Kementerian Perdagangan, 2020).

Analisis tematik menjadi metode penganalisaan data pada penelitian ini, di mana data yang telah dikumpulkan diorganisir berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan teori ketergantungan,

seperti kontrol pasar oleh negara maju, ketimpangan nilai tambah, dan dampak sosial-ekonomi terhadap petani lokal (Braun & Clarke, 2006). Data dari sumber-sumber primer dan sekunder diolah untuk memahami hubungan antara struktur ekonomi global dan dampaknya terhadap pembangunan lokal di Jember (Wallerstein, 1974).

Metode ini memastikan validitas data melalui triangulasi sumber, di mana informasi dari berbagai sumber seperti laporan pemerintah, publikasi akademis, dan data statistik dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi (Patton, 1999). Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis ketergantungan dalam konteks lokal, dengan mempertimbangkan data empiris yang relevan dan mencocokkannya dengan konsep teoretis yang ada (Creswell, 2014).

### **Hasil Penelitian**

Teori ketergantungan yang digagas oleh Andre Gunder Frank dan kawan-kawan menekankan pada dependensi negara berkembang terhadap negara maju, yang terpenting dalam hal perekonomian dan sumber daya (Frank, 1966). Dalam konteks Indonesia, terutama di Jember, ketergantungan ini terlihat jelas pada sektor

pertanian tembakau, yang dikirimkan ke negara maju seperti Inggris dan Amerika Serikat dan Eropa. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian Indonesia, produksi tembakau di Jember mencapai lebih dari 50.000 ton per tahun, di mana sebagian besar diekspor ke luar negeri (Kementerian Pertanian, 2020).

Di Indonesia salah satu daerah yang dikenal sebagai penghasil tembakau utama adalah kota Jember. Dalam konteks teori ketergantungan, Jember dapat dipandang sebagai bagian dari sistem global di mana negara berkembang, seperti Indonesia, memiliki posisi subordinat terhadap negara maju yang menguasai pasar dan proses distribusi (Frank, 1966). Kementerian Pertanian menunjukkan data bahwa pada tahun 2020, Jember memproduksi sekitar 50.000 ton tembakau, dengan sebagian besar diekspor ke negara-negara maju (Kementerian Pertanian, 2020). Meskipun produksi tembakau memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan daerah, sebagian besar keuntungan dari perdagangan tembakau dinikmati lebih banyak oleh para perusahaan multinasional (Ismail, 2018).

Petani di Jember menghadapi ketergantungan yang tinggi pada perusahaan multinasional yang mengendalikan pasar tembakau

internasional. Perusahaan seperti British American Tobacco serta Philip Morris International dan memiliki kontrol atas distribusi dan penjualan tembakau di pasar global (Ismail, 2018). Mereka membeli tembakau dari petani lokal dengan nilai rendah selanjutnya menjual tembakau tersebut di pasar internasional dengan nilai yang sangat tinggi, sebuah pola eksploitasi yang digambarkan dalam teori ketergantungan (Amin, 1974). Dalam hal ini, para petani tembakau di Jember hanya mendapatkan sebagian kecil dari keuntungan yang dihasilkan dari penjualan produk mereka (Utami, 2020).

Dalam penelitian ini, peran perusahaan multinasional yaitu British American Tobacco serta Philip Morris International sangat krusial. Mereka mengendalikan distribusi dan harga tembakau di pasar internasional, sementara petani lokal hanya memiliki sedikit kekuatan untuk menegosiasikan harga yang adil (Utami, 2020). Laporan Kementerian Perdagangan menunjukkan bahwa harga tembakau yang diterima petani lokal jauh lebih rendah dibandingkan harga pasar internasional, yaitu sekitar Rp 25.000 per kilogram (sekitar \$1,75)

dibandingkan dengan harga ekspor yang mencapai \$5.000 per ton (Kementerian Perdagangan, 2020). Hal ini mencerminkan ketimpangan ekonomi di mana nilai tambah yang dihasilkan dari komoditas tembakau tidak sepenuhnya kembali kepada petani lokal, sejalan dengan konsep ketergantungan di mana negara berkembang hanya berperan sebagai pemasok bahan mentah (Wallerstein, 1974).

Selain itu, pemerintah lokal di Jember menghadapi keterbatasan dalam hal pengembangan industri pengolahan tembakau. Sebagian besar tembakau yang diproduksi diekspor dalam bentuk mentah atau semi-proses, sehingga nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan tembakau lebih banyak dinikmati oleh negara-negara maju (Utami, 2020). Dalam teori ketergantungan, hal ini dikenal sebagai "ekspor bahan mentah", di mana negara pinggiran (seperti Indonesia) terus-menerus memasok bahan baku ke negara pusat (seperti Amerika Serikat), tetapi tidak memiliki kendali atas rantai nilai yang menghasilkan keuntungan terbesar (Dos Santos, 1970).

### **Pembahasan**

Dampak ekonomi dan sosial dari komoditas tembakau di Jember sangat signifikan karena tembakau merupakan salah satu sumber penghasilan penting bagi masyarakat lokal. Berikut penjelasan lebih detail tentang dampak sosial dan ekonomi:

#### *Dampak Ekonomi:*

- a. Lapangan Pekerjaan: Industri tembakau di Jember menciptakan banyak lapangan pekerjaan, baik di sektor pertanian maupun pengolahan. Ribuan petani terlibat dalam budidaya tembakau, sementara pabrik pengolahan tembakau dan cerutu juga mempekerjakan banyak pekerja. Industri ini menjadi tulang punggung ekonomi bagi banyak keluarga di Jember.
- b. Pendapatan Masyarakat: Petani tembakau di Jember bisa mendapatkan pendapatan yang cukup signifikan, terutama saat harga tembakau berada pada titik tertinggi. Selain petani, sektor pengolahan tembakau seperti pabrik cerutu juga memberikan upah bagi pekerja lokal, sehingga ekonomi lokal berkembang melalui penghasilan dari sektor ini.

- c. Kontribusi Terhadap Ekspor: Sebagai salah satu sentra produksi tembakau untuk pasar ekspor, Jember turut berkontribusi terhadap pendapatan negara dari sektor non-migas. Tembakau Jember, khususnya Na-Oogst, sangat diminati di pasar internasional, sehingga mendatangkan devisa yang cukup besar bagi Indonesia.
- d. Diversifikasi Ekonomi: Meski pertanian tembakau merupakan sektor dominan, ada diversifikasi ekonomi yang terjadi di wilayah ini. Industri pendukung seperti pengemasan, distribusi, hingga sektor jasa (seperti transportasi dan perdagangan) turut berkembang pesat karena keberadaan industri tembakau.

*Dampak Sosial:*

- a. Ketergantungan Terhadap Industri Tembakau: Karena tembakau menjadi komoditas utama, banyak masyarakat yang sangat bergantung pada sektor ini. Ketergantungan yang tinggi bisa menimbulkan risiko ketika harga tembakau jatuh atau terjadi perubahan kebijakan yang berdampak negatif terhadap industri tembakau, seperti regulasi tembakau

yang lebih ketat atau penurunan permintaan pasar internasional.

- b. Perubahan Pola Sosial: Dengan adanya peningkatan ekonomi yang dihasilkan dari sektor tembakau, terjadi perubahan pola sosial di masyarakat. Kesejahteraan meningkat, meski di beberapa kalangan tetap ada ketimpangan ekonomi antara petani dengan pengusaha tembakau besar. Peningkatan ekonomi ini juga terkadang mendorong urbanisasi di daerah yang berdekatan dengan kota.
- c. Pola Kerja Keluarga: Banyak keluarga di Jember yang terlibat langsung dalam proses budidaya dan pengolahan tembakau. Pada tingkat sosial, hal ini bisa mempererat hubungan antar anggota keluarga karena mereka bekerja bersama. Namun, di sisi lain, anak-anak terkadang ikut terlibat dalam pekerjaan ini yang bisa berdampak negatif pada pendidikan mereka. Anak-anak lebih memilih membantu orang tuanya seperti saat proses penjemuran tembakau sebelum akhirnya ketika kering dilakukan proses sortasi pada tembakau tersebut.

- d. Isu Kesehatan Masyarakat: Meski tembakau memberikan dampak ekonomi positif, ada dampak negatif terkait kesehatan. Produksi dan konsumsi tembakau sering dikaitkan dengan isu kesehatan, seperti penyakit yang terkait dengan merokok. Hal ini menimbulkan dilema bagi masyarakat setempat yang di satu sisi menggantungkan hidup pada industri ini, tetapi di sisi lain menghadapi potensi masalah kesehatan di masa depan.
- e. Pendidikan dan Keterampilan: Ada usaha dari beberapa pihak untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan petani tembakau, agar mereka dapat lebih profesional dalam mengelola lahan dan produksi. Program pelatihan ini juga bertujuan agar mereka dapat menghadapi tantangan pasar dan perubahan kebijakan yang memengaruhi industri tembakau.

*Tantangan yang Dihadapi:*

- a. Fluktuasi Harga: Harga tembakau dapat berfluktuasi karena pengaruh pasar global dan kebijakan perdagangan, yang dapat berdampak pada pendapatan petani. Petani tembakau di Jember sering kali

menghadapi ketidakpastian harga dan pasar, yang membuat mereka rentan terhadap fluktuasi pasar internasional yang dikendalikan oleh perusahaan-perusahaan asing. Kesenjangan pendapatan antara petani lokal dan perusahaan multinasional mencerminkan ketidakadilan ekonomi yang dihasilkan oleh sistem global yang digambarkan dalam teori ketergantungan (Frank, 1966; Wallerstein, 1974). Petani tembakau di Jember sering kali terjebak dalam siklus kemiskinan karena ketidakpastian harga dan dominasi perusahaan besar (Amin, 1974). Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Ismail (2018), ditemukan bahwa lebih dari 60% petani tembakau di Jember hidup di bawah garis kemiskinan nasional. Ketidakpastian ini diperburuk oleh fluktuasi pasar global yang tidak dapat dikendalikan oleh petani lokal, menjadikan mereka sangat rentan terhadap perubahan harga internasional yang ditentukan oleh perusahaan multinasional (Dos Santos, 1970).

b. Perubahan Kebijakan Kesehatan: Dengan adanya kampanye anti-merokok global, kebijakan kesehatan yang lebih ketat dapat berdampak pada permintaan tembakau, baik domestik maupun ekspor. Perubahan kebijakan kesehatan terkait tembakau di Indonesia telah berkembang secara signifikan, terutama dipengaruhi oleh kampanye anti-merokok global dan dampak ekonomi dari konsumsi tembakau. Berikut adalah penjelasan terperinci berdasarkan data dan kebijakan yang ada:

- Peningkatan Regulasi melalui Peraturan Pemerintah No. 109 Tahun 2012: Kebijakan ini merupakan respons pemerintah Indonesia terhadap tantangan kesehatan akibat konsumsi tembakau. Peraturan ini mencakup pembatasan iklan, promosi, dan sponsor rokok, serta mewajibkan produsen untuk mencantumkan peringatan kesehatan pada kemasan. Tujuannya adalah untuk menurunkan prevalensi merokok di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Namun,

meskipun peraturan ini cukup komprehensif, prevalensi merokok di Indonesia tetap tinggi, terutama di kalangan anak-anak dan remaja.

- Dampak Kesehatan dan Ekonomi: Merokok di Indonesia merupakan salah satu penyebab utama penyakit serius. Semua itu didasarkan pada data Kementerian Kesehatan, disampaikan bahwa jumlah kematian usia muda yang diakibatkan penyakit yang berkaitan dengan rokok melonjak dari 190.260 orang pada tahun 2010 menjadi 240.618 orang pada tahun 2013. Dampak ekonomi dari konsumsi tembakau juga sangat besar, dengan total kerugian ekonomi yang mencapai Rp 378,75 triliun pada tahun 2013, yang jauh lebih besar dibandingkan pendapatan cukai dari rokok sebesar Rp 113 triliun di tahun yang sama.
- Pengaruh Kampanye Anti-Merokok Global: Kampanye global, melalui Framework Convention on Tobacco Control (FCTC) yang dipimpin oleh

World Health Organization (WHO), telah memengaruhi kebijakan kesehatan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Meskipun Indonesia belum menandatangani FCTC, kampanye ini mendorong pemerintah untuk meningkatkan regulasi terkait pengendalian tembakau. FCTC berfokus pada langkah-langkah pengendalian seperti peningkatan cukai, pelarangan iklan, dan promosi produk alternatif pengurangan dampak merokok seperti rokok elektrik.

- Tantangan dalam Implementasi Kebijakan: Meski kebijakan sudah diterapkan, pelaksanaannya masih menghadapi kendala besar. Salah satu tantangan utama adalah pelanggaran yang masih terjadi, khususnya terkait penjualan rokok kepada anak di bawah umur, yang tetap tinggi. Di samping itu, adanya potensi industri ilegal atau produk alternatif yang lebih murah juga menghambat efektivitas kampanye anti-merokok.

- Dampak terhadap Petani dan Industri Tembakau: Di Indonesia, khususnya di wilayah seperti Jember yang sangat bergantung pada produksi tembakau, kebijakan ini membawa dampak ekonomi signifikan. Petani tembakau yang menggantungkan penghasilan pada industri ini menghadapi ketidakpastian akibat perubahan preferensi pasar, kebijakan cukai yang lebih tinggi, dan larangan iklan tembakau.

Kebijakan kesehatan terkait tembakau di Indonesia terus berkembang, namun membutuhkan implementasi yang lebih ketat dan peningkatan kesadaran publik untuk mengurangi prevalensi merokok serta mengatasi dampak buruknya baik dari segi kesehatan maupun ekonomi.

- c. Perubahan iklim dapat memengaruhi kualitas dan kuantitas produksi tembakau, yang menjadi tantangan bagi para petani dalam menjaga stabilitas ekonomi mereka. Perubahan iklim berdampak

signifikan pada kualitas dan kuantitas produksi tembakau. Suhu yang lebih tinggi dapat mempercepat siklus pertumbuhan tanaman tembakau, namun sering mengurangi kualitas daun karena pembentukan zat penting seperti nikotin dan tar terganggu. Curah hujan yang tidak teratur atau kekeringan ekstrem juga memengaruhi produktivitas lahan dan meningkatkan risiko gagal panen. Perubahan pola angin juga memengaruhi proses pengeringan tembakau, yang berakibat pada penurunan kualitas produk akhir.

Secara keseluruhan, komoditas tembakau membawa dampak besar bagi masyarakat Jember, baik secara sosial maupun ekonomi. Namun, ketergantungan yang kuat pada industri ini juga membuat mereka rentan terhadap perubahan di pasar global dan kebijakan pemerintah terkait tembakau.

Upaya untuk Meningkatkan Kemandirian Ekonomi, untuk mengatasi masalah ini, beberapa upaya telah dilakukan oleh pemerintah lokal untuk meningkatkan nilai tambah bagi petani tembakau. Salah satu strategi adalah pengembangan industri

pengolahan tembakau lokal, harapannya agar dapat meningkatkan pendapatan para petani tembakau serta tercipta lapangan kerja di daerah Jember (Utami, 2020). Misalnya, program pelatihan yang diberikan kepada petani tentang cara meningkatkan kualitas produk tembakau dan memprosesnya menjadi produk yang lebih bernilai tinggi dapat menjadi langkah positif menuju kemandirian ekonomi (Kementerian Pertanian, 2020). Dengan meningkatkan kualitas dan nilai tambah produk lokal, diharapkan petani dapat mendapatkan keuntungan yang lebih besar dan mengurangi ketergantungan pada perusahaan asing.

Pemerintah lokal di Jember telah melakukan beberapa upaya konkret untuk meningkatkan kemandirian ekonomi petani tembakau melalui Program Peduli Petani. Program ini melibatkan pelatihan dan edukasi untuk meningkatkan keterampilan petani dalam mengelola pertanian yang lebih berkelanjutan. Pelatihan meliputi penggunaan alat pelindung diri dan teknik penyimpanan pestisida yang aman. Selain itu, aplikasi seluler diperkenalkan untuk membantu petani dalam mengakses informasi terkait prakiraan cuaca dan teknik pertanian yang lebih efisien, guna meningkatkan hasil panen dan kesejahteraan. Inisiatif lainnya adalah peningkatan fasilitas

seperti CPA Box untuk penyimpanan pestisida dan alat pelindung diri untuk mencegah kontaminasi dan menjaga kesehatan petani. Hal ini mendorong pertanian tembakau yang lebih aman dan produktif.

Secara keseluruhan, kasus di Jember menunjukkan bagaimana teori ketergantungan bekerja dalam konteks nyata, di mana negara berkembang seperti Indonesia bergantung pada pasar internasional yang dikendalikan oleh negara-negara maju. Ketergantungan ini membuat pembangunan lokal menjadi terhambat, karena keuntungan ekonomi lebih banyak dinikmati oleh pihak asing daripada masyarakat lokal (Cardoso & Faletto, 1979). Analisa ini menunjukkan bahwa teori ketergantungan masih relevan dalam menjelaskan dinamika ekonomi di Jember, khususnya dalam sektor tembakau. Ketergantungan pada perusahaan multinasional dan pasar internasional menciptakan ketidakadilan ekonomi bagi petani lokal, yang hanya menerima sebagian kecil dari keuntungan yang dihasilkan. Upaya untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan mengurangi ketergantungan ini sangat penting untuk mencapai pembangunan berkelanjutan yang inklusif dan adil.

## **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan analisis mengenai peran administrasi publik dalam pembangunan berkelanjutan melalui studi kasus di Jember terkait dengan industri tembakau, dapat disimpulkan bahwa terdapat ketergantungan yang signifikan antara ekonomi lokal dan perusahaan multinasional. Teori ketergantungan memberikan kerangka yang jelas untuk memahami dinamika ini, di mana petani lokal di Jember menghadapi tantangan serius akibat dominasi perusahaan besar dalam menentukan harga dan akses pasar. Meskipun Jember merupakan penghasil tembakau utama, sebagian besar keuntungan dari sektor ini tidak dirasakan oleh petani lokal, tetapi justru mengalir ke perusahaan multinasional yang mengontrol proses produksi dan distribusi.

Dampak dari ketergantungan ini bersifat ekonomi dan sosial, di mana petani tembakau sering kali terjebak dalam kemiskinan dan kurangnya akses terhadap sumber daya dan dukungan yang memadai untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Upaya pemerintah dalam meningkatkan nilai tambah bagi petani melalui pelatihan dan

pengembangan industri lokal merupakan langkah positif, tetapi masih perlu ditingkatkan dan diperluas supaya bisa bermanfaat lebih besar terhadap masyarakat.

Saran dalam penelitian ini adalah *Penguatan Kebijakan Lokal*, Pemerintah daerah perlu merumuskan kebijakan yang lebih mendukung petani lokal, termasuk pengaturan harga minimum tembakau yang adil dan pengembangan infrastruktur yang memadai untuk mendukung industri pengolahan tembakau. Dengan pengaturan yang lebih baik, diharapkan petani dapat memperoleh nilai yang lebih besar serta lebih terjamin.

*Diversifikasi Pertanian*, sarannya adalah mendorong diversifikasi tanaman bagi petani di Jember. Dengan tidak hanya mengandalkan tembakau, petani dapat mengurangi risiko ekonomi yang disebabkan oleh fluktuasi harga tembakau di pasar internasional.

*Peningkatan Kerjasama Antara Pemerintah dan Swasta*, kerja sama antara pemerintah dan perusahaan multinasional dalam pengembangan berbagai program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dapat membantu menaikkan kesejahteraan petani lokal.

Perusahaan dapat berinvestasi dalam pelatihan dan fasilitas bagi petani, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas tembakau.

*Peningkatan Riset dan Pengembangan*, investasi dalam penelitian dan pengembangan untuk menemukan varietas tembakau yang lebih unggul dan metode pertanian yang berkelanjutan harus menjadi prioritas. Ini akan membantu petani untuk tidak hanya meningkatkan hasil panen, tetapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan.

*Edukasi dan Kesadaran*, penting untuk meningkatkan kesadaran petani mengenai hak-hak mereka dan cara bernegosiasi dengan perusahaan. Pendidikan mengenai manajemen keuangan dan pemasaran juga akan memberi petani alat yang lebih baik untuk beroperasi di pasar yang kompetitif.

### **Daftar Pustaka**

1. Amin, S. (1974). *Accumulation on a World Scale: Critique of the Theory of Underdevelopment*. Monthly Review Press.
2. Bowen, G. A. (2009). *Document Analysis as a Qualitative Research Method*. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.

3. Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using Thematic Analysis in Psychology. Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
4. Cardoso, F. H., & Faletto, E. (1979). *Dependency and Development in Latin America*. University of California Press.
5. Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
6. Dos Santos, T. (1970). *The Structure of Dependence. American Economic Review*.
7. Frank, A. G. (1966). *The Development of Underdevelopment. Monthly Review Press*.
8. Ismail, N. (2018). *Ekonomi Tembakau dan Ketergantungan di Jember. Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 234-250.
9. Kementerian Perdagangan. (2020). *Laporan Ekspor Tembakau Indonesia*. Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
10. Kementerian Pertanian. (2020). *Statistik Produksi Tembakau di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
11. Patton, M. Q. (1999). *Enhancing the Quality and Credibility of Qualitative Analysis. Health Services Research*, 34(5), 1189-1208.
12. Utami, S. (2020). *Eksplorasi Sumber Daya Alam dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Lokal di Jember. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(1), 115-130.
13. Wallerstein, I. (1974). *The Modern World System: Capitalist Agriculture and the Origins of the European World-Economy in the Sixteenth Century*. Academic Press.
14. Yin, R. K. (2009). *Case Study Research: Design and Methods*. Sage Publications.